

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara historis, dakwah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, setelah diturunkannya wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Di mana pada mulanya dakwah secara sembunyi-sembunyi hanya ditujukan untuk keluarga terdekatnya saja, lalu turun perintah supaya dakwah dilakukan secara terang-terangan, hal ini terjadi tepatnya setelah turun wahyu pada tahun ketiga kerasulannya. Al-Qur'an surat al-Hijr (15) ayat 94 berbunyi:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (Depag RI, 1996).

Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah menggunakan metode dan dengan aplikasi yang tepat serta sesuai dengan kondisi umat. Karena itu dalam waktu yang relatif singkat yaitu 22 tahun, 2 bulan, 22 (dua puluh dua hari) telah berhasil menorehkan sejarah yang menakjubkan dengan perubahan akhlak manusia dari *mazmumah* (tercela) menuju akhlak *mahmudah* (terpuji). Karena itu tidak heran pernyataan orientalis, Michael H. Hart yang mengatakan :

Sebuah contoh yang mencolok mata tentang hal ini ialah tata urutan (*rangking*) yang saya susun yang menempatkan Muhammad lebih tinggi daripada Jesus (Isa), terutama disebabkan karena keyakinan saya bahwa Muhammad secara pribadi jauh lebih berpengaruh pada perumusan agama yang dianut orang Islam daripada Jesus pada perumusan agama Kristen. Jatuhnya pilihan saya kepada Muhammad untuk memimpin di tempat teratas dalam daftar pribadi-pribadi yang paling berpengaruh di dunia ini, mungkin mengejutkan beberapa pembaca dan mungkin pula dipertanyakan oleh yang lain, namun dia memang orang satu-satunya dalam sejarah yang telah berhasil secara unggul dan agung, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang keduniaan (H. Hart, 1994: 15).

Pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju peri kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan merupakan suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, sudah bukan waktunya lagi dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang digunakan.

Berkaitan dengan keterangan tersebut, perlu dakwah Islam dengan jalan menciptakan sebanyak mungkin sarana yang ada, disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman serta perubahan sosial yang terjadi, baik dalam pola pikir maupun pola kerja agar Islam tetap utuh, lengkap, dan harmonis. Oleh

karena itu sarana yang ada haruslah dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai sarana dakwah (Ahmad, 1985: 194).

Dakwah seyogyanya melihat apa yang menjadi kebutuhan umat Islam. Dakwah di tengah masyarakat intelektual dalam arti tingkat SDM nya cukup tinggi maka dakwah harus bersifat rasional terlebih lagi bila mad'unya berdiri di atas paham yang serba sekuler. Demikian pula dakwah di tengah perkotaan akan berbeda dengan dakwah di kampung-kampung yang kebetulan mad'unya kakek-kakek dan nenek dengan SDM yang lemah maka dakwah sepantasnya tidak terlalu mengandalkan logika dan filosofis. Di tengah-tengah masyarakat yang terbilang awam tentunya akan tepat jika dakwah berupa kisah-kisah yang menarik dan tidak banyak membutuhkan rasio dalam mencerna isi dakwah.

Pada dasarnya dakwah merupakan seruan agama, seruan tersebut mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah baik secara individu maupun kelompok. Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat dan salah satu komponen itu adalah dari unsur mediana (Syukir, 1983: 163).

Memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya memberikan pemecahan masalah dan penyelesaiannya. Masalah tersebut mencakup seluruh aspek meliputi: ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains, dan teknologi. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara atau metode yang pas, atau meminjam

istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Suparta (Ed), 2003: xiii).

Sampai sekarang media dakwah terus mengalami perkembangan, sejalan dengan teknologi yang semakin pesat, seperti munculnya internet, televisi, vcd, mp3, selluler, radio, majalah, dan sebagainya, yang memberikan kemudahan untuk menyampaikan sesuatu informasi dalam waktu yang singkat dan jangkauannya yang luas, sehingga efektif dan efisien.

Hal inilah yang sekarang banyak dimanfaatkan oleh para ulama untuk dijadikan sebagai media dakwah; dengan bertumpu pada azas efektifitas dan efisiensi, di mana di dalam suatu aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin (Sukir, 1983: 33).

Islam adalah agama yang *rahmatan lil al-'alamin* yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits. Untuk menyampaikannya ada beberapa macam metode di antaranya *bil hal* dan *bil lisan*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladanan dan tindakan, sedangkan *bil lisan* menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan, baik lisan maupun tulisan; yang salah satu bentuknya adalah metode ceramah yang digunakan Quraish Shihab.

Sehubungan dengan keterangan tersebut, dewasa ini H.M.Quraish Shihab tercatat sebagai salah seorang ahli tafsir al-Qur'an di Indonesia yang amat disegani (dengan tafsirnya *al-Misbah*), dan penulis yang amat produktif. Beliau merupakan salah satu ulama yang menggunakan aktivitas hidupnya untuk mendidik, berkarya, dan berdakwah. Ia seorang ulama yang mendapat penilaian publik sebagai da'i "yang sejuk" yang mampu membaca situasi dan kondisi mad'u. Dakwahnya dapat disimak di beberapa tempat di Jakarta, Masjid Istiqlal, Masjid al-Ikhlash (Rawamangun), Masjid at-Taqwa (Grogol), Masjid an-Nuur (Proyek Senen), Masjid as-Syifa (Jalan Rumah Sakit Fatmawati), dan sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah pada pengajian umum. Di samping itu, ia juga memberikan ceramah yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi seperti TV One, RCTI, SCTV, Indosiar dan TPI.

Di antara sekian banyak konsep dakwahnya, maka konsep dakwah tentang pembinaan keluarga pada acara kultum Ramadhan di RCTI menjadi obyek penelitian ini. Dalam pandangan Quraish Shihab bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak longgar antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Yang agak membingungkan pikiran dalam

hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi penting dalam jabatan negara. Hal itu semua disebabkan pembinaan yang hanya menitikberatkan agama sebagai ilmu pengetahuan, dan bukan pengamalannya. Selain itu karena pembinaan agama tidak sampai esensinya melainkan hanya berada pada garis permukaan. Di samping itu tertinggalnya pemahaman akhlak dibandingkan kemajuan sains dan teknologi. Penegasan ini ia sampaikan pada acara kultum Ramadhan di RCTI.

Keterangan di atas menjadi salah satu indikator mengapa penulis tertarik untuk meneliti tentang cara pembinaan keluarga. Alasannya adalah karena peristiwa yang digambarkan di atas itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut "cabang atas", yang mempunyai kedudukan sosial-ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi yang penting dalam jabatan negara. Satu di antara contohnya yang jelas ialah aksi ngebut-ngebutan dan "indehoy" dikalangan anak remaja, di mana orang-tua mereka nampaknya tidak berdaya mengatasinya. Di samping itu masih banyak lagi ciri-ciri yang lain yang melukiskan bahwa ada semacam "baut yang longgar" antara hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi ini menimbulkan gejala kenakalan remaja yang makin membahayakan.

Peristiwa yang demikian haruslah dicarikan pemecahan persoalannya, karena kalau tidak, akan membawa akibat yang buruk dan luas bagi pertumbuhan generasi dan bangsa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S.at-Tahrim: 6).

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa membina keluarga, demikian pula anak sangat penting. Anak yang perbuatannya menjurus kriminal tak dapat dipandang sebagai masalah anak-anak orang kaya, bapak-bapak gede dan kaum "*the haves*" saja, sebab akibatnya mempunyai mata rantai yang sambung-menyambung, menyangkut dengan soal pembinaan negara dan kepribadian bangsa. Ibarat penyakit harus diadakan diagnose untuk menemukan terapinya, dicari sebab-musababnya, dilihat dari berbagai sudut dan segi.

Ada orang-orang yang melemparkan tanggungjawab itu kepada ibu-bapak saja; ada pula yang menyalahkan anak-anak saja dengan menamakan mereka "anak-anak badung"; dan ada pula yang menghubungkan dengan masalah desintegrasi dan demoralisasi dalam masyarakat, akibat dari zaman pertumbuhan dan pancaroba. Bagaimanapun dibolak-balik, masalah itu pada hakekatnya berhubungan satu sama lainnya (kompleks).

Tetapi, satu hal yang dirasakan oleh setiap orang bahwa kenyataan yang pahit itu antara lain adalah karena kekosongan roh keagamaan, baik di dalam jiwa dan kehidupan ibu-bapa maupun di kalangan anak-anak. Kekosongan bimbingan keagamaan itu menyebabkan anak-anak terlepas dari nilai-nilai moral dan akhlak. Dari sini tampaklah adanya kesenjangan; di satu pihak antara keharusan membangun anak yang beriman dan taqwa sebagai *das sollen* (keharusan) dengan kenyataan makin rapuhnya moralitas dan atau akhlak anak sebagai *das sein* (kenyataan). Kesenjangan ini akan makin tampak manakala persoalan pembinaan anak ditolerir tanpa adanya upaya sedini mungkin mencari solusi dengan mempertemukan para pakar yang melihat persoalan pembinaan anak dan keluarga secara integral komprehensif yang dilihat dari berbagai dimensi disiplin ilmu.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "*Pesan Dakwah M. Quraish Shihab tentang Membina Anak dalam Keluarga pada Acara Kultum Ramadhan di RCTI (Tahun 2011)*"

1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang dan formulasi-formulasi di atas, maka fokus permasalahan dalam studi ini adalah bagaimanakah konsep dakwah M. Quraish Shihab tentang pembinaan keluarga di RCTI?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dakwah M. Quraish Shihab pada Acara Kultum Ramadhan di RCTI Tahun 2011 dengan tema: pembinaan keluarga.
2. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara teoritis berguna menambah khasanah keilmuan, utamanya di bidang penelitian ilmu dakwah, secara khusus dibidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Secara praktis diharapkan penulis mampu memberikan gambaran mengenai konsep dakwah M. Quraish Shihab tentang membina keluarga di RCTI (Tahun 2011).

1.4. Tinjauan Pustaka

Dengan melihat beberapa literatur yang ada di Fakultas Dakwah, beberapa di antaranya terdapat kaitannya dengan skripsi yang penulis angkat, yaitu:

1. Selamat Riyadi (NIM 1199071) tahun 2001 dengan judul: *Aktivitas Dakwah Muhammad Yunan Nasution Terhadap Perilaku Munkarât*. Permasalahannya yaitu bagaimana aktivitas dakwah Muhammad Yunan Nasution terhadap perilaku *munkarât*. Metode penelitian ini menggunakan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam adalah satu agama yang mengandung ajaran-ajaran kemasyarakatan, yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia laksana "satu tubuh, jika sebagiannya menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya". Tidak cukup seorang Muslim menjadi seorang yang baik saja, yang hanya hidup untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya. Tapi, disamping itu ia harus memberikan kebahagiaan dan manfaat kepada manusia yang lain,

dengan jalan menyuruh orang berbuat baik seperti kebaikan yang diperbuatnya sendiri untuk dirinya. Tidak cukup seorang Muslim sekedar mencegah dirinya sendiri tidak berbuat jahat, tapi dia harus pula melarang manusia yang lain supaya jangan melakukan kejahatan. Inilah yang dimaksudkan dengan keistimewaan doktrin Islam. Justru karena keistimewaan ajarannya yang demikian, maka kaum Muslimin dikaruniakan oleh Tuhan kedudukan yang paling baik di antara ummat-ummat dalam sejarah dari abad ke abad

2. Kasmiyati, program strata 1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1996 yang berjudul "*Pemikiran Dakwah Susuhunan Paku Buwono IV (Studi Analisis Materi dan Metode Dakwah)*". Permasalahannya yaitu bagaimana pemikiran dakwah susuhunan Paku Buwono IV ditinjau dari analisis materi dan metode dakwah. Metode penelitian skripsi ini menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Susuhunan Paku Buwono IV terbagi menjadi dua besar permasalahan yaitu jalinan hubungan dengan Allah SWT dan jalinan antara sesama manusia yang tercakup dalam materi-materi dakwah tentang aspek keimanan, ibadah dan akhlaqul karimah. Sedangkan dalam penerapan dakwahnya Susuhunan Paku Buwono IV menggunakan tiga metode yaitu metode nasehat, metode keteladanan, metode persuasif (Kasmiati, 1996: 72)
3. Sururi, program strata 1 Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1999 yang berjudul "*Studi Pemikiran Dakwah Syafi'i Ma'arif*".

Permasalahannya yaitu bagaimana pemikiran dakwah Syafi'i Ma'arif. Metode penelitian ini menggunakan studi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran dakwah Syafi'i Ma'arif bersumber pada al-Qur'an dan hadist. Serta pandangannya pada pemikir Islam pada amar ma'ruf nahi mungkar sebagai paradigma konsep dakwah. Aspek dakwahnya menekankan relevansi antar Islam dan terciptanya tatanan sosial yang ideal untuk tercapai suatu tujuan. Menurut peneliti kelebihan pemikiran dakwah Syafi'i Ma'arif terletak pada sitematika yang secara komprehensif berusaha membumikan nilai-nilai Islam dengan beberapa aspek dakwah yang sesuai dengan tatanan sosial-politik sosial-kultur. Kalau ditinjau dari segi kelemahan pemikiran Syafi'i Ma'arif terletak pada dataran praktis konseptual yang hanya dikonsumsi oleh masyarakat terpelajar intelektual. Maka perlu reinterpretasi lebih lanjut agar dapat dipahami oleh masyarakat umum (Sururi, 1999: 81).

Dari beberapa penelitian di atas, memang ada kemiripan yang penulis lakukan. Pada penelitian pertama hingga terakhir memiliki kesamaan pada dataran konsep dakwah. Kesamaan tersebut berupa kesamaan dalam melakukan penelitian terhadap tokoh Islam. Meskipun demikian, penelitian yang penulis lakukan ada perbedaan dengan penelitian di atas, yaitu dalam masalah tokoh yang menjadi kajian, tokoh yang penulis kaji pada penelitian ini adalah M. Quraish Shihab dan materinya tentang membina anak dalam keluarga.

1.5. Metodologi Penelitian

1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012: 3). Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Penelitian dengan model ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang lain. Yakni berusaha untuk memasukkan ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2012: 9).

Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan beberapa asumsi, deskripsi dan interpretasi sebagai dasar teori dalam melakukan penelitian terhadap suatu obyek kajiannya atau jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003: 4).

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini menguraikan dan

menjelaskan konsep dakwah M. Quraish Shihab tentang pembinaan keluarga di RCTI (Tahun 2011)

2. Definisi Operasional

Definisi operasional ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa batasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

a. Konsep Dakwah

Konsep dakwah yang dimaksud dalam judul ini adalah adalah apa saja yang disampaikan M. Quraish Shihab terkait dengan tema ceramahnya tentang pembinaan keluarga.

Dari pengertian di atas maka pesan dakwah adalah kegiatan untuk mendorong atau memotivasi manusia untuk beramar ma'ruf nahi mungkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah konsep dakwah M. Quraish Shihab seorang ulama yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ia dapat mengaharmonisasikan unsur-unsur dakwah sehingga dapat tercapai tujuan dakwahnya, yang salah satunya tentang metode dan media dakwah.

b. Pembinaan Keluarga

Pembinaan keluarga yang dimaksud dalam judul ini adalah membina bapak, ibu, dan khususnya anak mulai usia sekolah dasar sampai tingkat remaja.

3. Sumber Data

a. Data primer:

Data primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan referensi. Dalam pembahasan ini sumber primernya adalah satu keping CD/DVD dakwah M. Quraish Shihab yang disiarkan oleh RCTI (Tahun 2011).

b. Data sekunder yaitu data yang menunjang data primer berupa sejumlah karya tulis M. Quraish Shihab, di antaranya: 1) *Secercah Cahaya Ilahi; Menabur Pesan Ilahi*; 2) *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*; 3) *Membumikan Al-Qur'an*; 4) *Wawasan al-Qur'an*; 5) *Perempuan*

4. Metode Pengumpulan Data

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya (Suryabrata, 2012: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto (2012: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu keping CD/DVD dakwah M. Quraish Shihab yang disiarkan oleh RCTI (Tahun 2011).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode / tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Moleong: 2012: 10). Penelitian ini akan dianalisis dengan analisis diskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini, penulis sepenuhnya menggunakan metode yang meliputi penganalisaan data-data yang telah terkumpul, yakni metode deskriptif sebagai penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, mengklasifikasi dan menafsirkan data-data yang ada agar jelas keadaan dan kondisinya. Hal ini merupakan langkah untuk melakukan representasi obyek tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang diselidiki (Nawawi, 2011: 63) dalam kaitan ini metode tersebut penulis gunakan untuk memaparkan dan menganalisis data.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sistematika sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab merefleksikan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis,

pendekatan dan spesifikasi penelitian; definisi operasional; sumber dan jenis data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi dakwah dan pembinaan keluarga yang meliputi dakwah (tujuan dakwah, materi dakwah). Pembinaan keluarga yang meliputi (pengertian pembinaan keluarga, perkembangan anak dan karakteristiknya, kepribadian anak, kewajiban orang tua terhadap anak, hak orang tua terhadap anak).

Bab ketiga berisi konsep Quraish Shihab tentang pembinaan keluarga yang meliputi: latar belakang Quraish Shihab, konsep Quraish Shihab tentang pembinaan keluarga.

Bab keempat berisi analisis konsep Quraish Shihab tentang pembinaan keluarga di RCTI.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.